

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ILQ-45 atau Indeks Liquid-45 merupakan bursa indeks saham yang berisikan 45 perusahaan yang sahamnya paling aktif diperdagangkan. Indeks ini merupakan salah satu indikator pedoman bagi investor untuk melakukan investasi dipasar modal. Perusahaan yang masuk dalam indeks ILQ-45 ini, tentunya perusahaan tersebut akan mendapat perhatian yang lebih besar dari pelaku pasar, sehingga keterbukaan dan ketersediaan informasi mengenai perusahaan tersebut meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa, perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih dari yang diwajibkan untuk memenuhi kebutuhan pelaku pasar serta untuk membangun kepercayaan publik.

Salah satu cara yang dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pelaku pasar serta untuk membangun kepercayaan publik selain dengan pengungkapan laporan keuangan adalah dengan melalui pengungkapan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. Laporan yang bersifat *voluntary* ini memuat informasi kinerja keuangan dan informasi non-keuangan yang terdiri dari aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa tumbuh secara berkelanjutan (Sihotang, 2007).

Pengungkapan *sustainability report* bertujuan untuk menyiapkan tambahan informasi terkait perusahaan dimana perusahaan telah memberikan kepedulian terhadap sosial dan lingkungannya. Perusahaan yang mengedepankan aspek *sustainability* tentu akan menerjemahkan prinsip *sustainability* ke dalam strategi dan operasi perusahaan, sehingga hal tersebut dapat mendatangkan keuntungan bagi perusahaan dan dapat menjadi bahan masukan dalam

pengambilan keputusan oleh investor (Cheng dan Christiawan, 2011). Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan dapat menggunakan informasi *sustainability report* sebagai salah satu keuntungan kompetitif perusahaan sehingga dapat menjaga hubungan dengan para investor agar tetap percaya menginvestasikan dananya di perusahaan.

Sekarang ini, di Indonesia pengungkapan *sustainability report* semakin meningkat dan kini telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan publik. Pada tahun 2005 tercatat hanya 1 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report*, namun data terakhir tahun 2014 menunjukkan bahwa sekarang Indonesia menjadi negara terdepan dan terbanyak di kawasan ini, dimana sudah ada 60 perusahaan yang telah membuat laporan keberlanjutan (*Indonesia Sustainability Reporting Awards*, 2014).

Pelaporan ekonomi, sosial dan lingkungan belakangan ini semakin meningkat. Hal ini disebabkan seiring dengan munculnya berbagai isu-isu dunia mengenai kerusakan lingkungan dan masalah sosial. Isu ini muncul karena ditengarai oleh ulah pelaku bisnis yang tidak etis atau tidak ramah sosial dan lingkungan. Beberapa kasus pelanggaran lingkungan yang dilakukan perusahaan besar dalam pengelolaan sosial dan lingkungan yang terjadi di Indonesia diantaranya adalah kasus PT Freeport Indonesia yang terjadi di Papua, kasus TPST Bojong di Bogor, kasus PT Newmont di Teluk Buyat, dan kasus lumpur panas di ladang migas PT Lapindo Brantas di Sidoarjo tahun 2006 (Prasetyono, 2011). Sementara itu pada tahun 2014, juga terjadi kasus pelanggaran lingkungan yaitu pencemaran sungai Citarum di Jawa Barat. Pencemaran ini diduga dilakukan oleh 17 perusahaan yang membuang limbahnya ke sungai

tanpa memenuhi standar baku mutu Instalansi Pengolahan Air Limbah (IPAL) di sekitar daerah aliran sungai Citarum (Republika News, 24/2/2014).

Terjadinya kasus-kasus diatas semakin menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat serta perusahaan akan pentingnya memperhatikan aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonominya. Apabila keberadaan perusahaan ingin dihargai oleh masyarakat, perusahaan juga harus mampu menyelaraskan ketiga aspek dalam berbisnis yaitu aspek ekonomi, sosial dan lingkungan atau biasa disebut dengan konsep *triple bottom line*. Yang mana, konsep ini dipopulerkan oleh John Elkington pada tahun 1997.

Konsep *triple bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan untuk dapat tumbuh secara berkelanjutan, selain dengan meningkatkan pendapatan perusahaan (*profit*), perusahaan juga bertanggungjawab untuk menjaga bumi (*planet*) dan peduli dengan manusia (*people*) baik karyawan maupun masyarakat di luar perusahaan. Hal ini berarti, peran perusahaan ditengah masyarakat tidak semata-mata hanya untuk mengejar tujuan ekonomi (*profit maximitation*) tetapi perusahaan dituntut untuk berperan aktif dalam mengentaskan masalah-masalah sosial dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berada. Untuk melihat sejauh mana perusahaan melaksanakan prinsip *triple bottom line* dapat dilihat melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) yang dikeluarkan perusahaan.

Dilling (2009), mengungkapkan bahwa implementasi pengungkapan *sustainability report* dapat dipengaruhi oleh beberapa karakteristik yang melekat pada perusahaan itu sendiri. Hal ini disebabkan, karakteristik perusahaan dapat menjelaskan variasi pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya, sehingga hasil pengungkapannya juga akan

berbeda. Pada penelitian Suryono dan Prastiwi (2011), Karakteristik perusahaan yang di proksikan dengan profitabilitas dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial kepada perusahaan (Anindita, 2014). Hal ini disebabkan, perusahaan memiliki dana yang lebih untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosialnya dan memiliki dorongan lebih kuat untuk menyebarluaskan informasi perusahaan. Sehingga dengan tingginya tingkat profitabilitas, maka dapat mengindikasikan bahwa akan semakin rinci informasi yang disampaikan dalam *sustainability report*.

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Secara umum perusahaan dengan ukuran besar akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari pada perusahaan dengan ukuran kecil, karena perusahaan dengan ukuran besar akan lebih mendapat perhatian dan lebih mudah diawasi kegiatannya oleh *stakeholder* (Idah, 2013). Sehingga, perusahaan besar akan cenderung lebih banyak mengeluarkan biaya untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas sebagai upaya untuk menjaga legitimasi perusahaan.

Selain karakteristik perusahaan, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan adalah struktur kepemilikan saham perusahaan. Struktur kepemilikan saham perusahaan adalah kekuasaan yang kepemilikannya ditentukan oleh jumlah saham yang dimiliki dalam perusahaan tersebut. Dimana struktur kepemilikan perusahaan dapat dilihat dari

kepemilikan saham oleh manajerial, kepemilikan saham oleh institusional dan kepemilikan saham oleh pihak asing. Menurut Adhipradana (2013), semakin besar proporsi kepemilikan saham manajemen, maka diprediksikan akan lebih banyak memberikan informasi kepada publik agar perusahaan mendapatkan legitimasi publik. Hal ini mencerminkan bahwa kepemilikan manajerial yang besar menjadikan keluasaan bagi manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, perusahaan yang memiliki proporsi saham institusi yang lebih besar juga cenderung memberikan dukungan pada perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability report* (Nurrahman dan Sudarno, 2013). Tingkat kepemilikan institusi yang tinggi pada perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusi kepada perusahaan, sehingga dapat menjadi salah satu alasan pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Seiring dengan banyaknya investor asing yang menanamkan modalnya di perusahaan Indonesia juga menjadikan pengungkapan *sustainability report* lebih diperhatikan oleh perusahaan. Pengungkapan *sustainability report* digunakan oleh investor untuk menilai sejauh mana perusahaan peduli terhadap lingkungan. Pihak asing merupakan pihak yang dianggap peduli dengan masalah-masalah sosial dan lingkungan (Djakman dan Mahmud, 2008 dalam Anggraini, 2011). Hal tersebut mengakibatkan, apabila proporsi kepemilikan saham asing besar maka perusahaan akan memiliki tekanan lebih tinggi untuk mengungkapkan secara luas segala aktivitas perusahaan dengan citra perusahaan agar nilai perusahaan meningkat.

Keberadaan dewan direksi dan komite audit sangat penting bagi perusahaan karena selain merupakan bagian integral perusahaan, dewan direksi dan komite

audit juga merupakan unsur dari *Corporate Governance* (CG). Pengungkapan *sustainability report* juga dipengaruhi dari kedua unsur CG ini. Dewan direksi merupakan bagian perseroan yang bertanggung jawab mengurus perusahaan dan memiliki fungsi untuk mengendalikan pelaksanaan operasi perusahaan setiap hari, sesuai kebijaksanaan strategik sebagai penjamin terwujudnya prinsip *accountability* dan *fairness* yang terdapat dalam *Corporate Governance* (Widianto, 2010). Dewan direksi yang semakin efektif dalam perusahaan akan sering melakukan rapat antara anggota, sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *corporate governance*. Apabila tingkat *corporate governance* semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula pengungkapan *sustainability report* (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Keberadaan komite audit juga dapat mendorong perusahaan mengungkapkan laporan yang lengkap dan berorientas tinggi. Frekuensi rapat komite audit yang semakin sering akan meningkatkan pengawasan terhadap mekanisme pengendalian internal perusahaan dan pelaksanaan *Corporate Governance* perusahaan agar menjadi baik. Sehingga melalui jumlah pertemuan komite audit akan semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* (Suryono dan Prastiwi, 2011).

Penelitian mengenai *sustainability report* sebagai wujud pengungkapan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi terus berkembang dan menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Selain itu hasil penelitian terdahulu mengenai pengungkapan *sustainability report* juga masih menunjukkan keberagaman hasil. Diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Prastiwi (2011), Idah (2013), Ahmad (2014), Nasir, dkk (2014) serta Pratama dan Yulianto (2015), menemukan adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan

sustainability report. Namun berbeda dengan penelitian Adhipradana (2013), yang tidak menemukan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dari hasil penelitian yang dilakukan Suryono dan Pratiwi (2011), Idah (2013), Adhipradana (2013), Pratama dan Yulianto (2015), serta Ahmad (2014), menemukan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun pada penelitian Nasir, dkk (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Nurrahman dan Sudarno (2013), dari hasil penelitiannya menemukan adanya pengaruh struktur kepemilikan saham institusional dan struktur kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Pratama dan Yulianto (2015), dimana struktur kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*, serta hasil penelitian Adipradana (2013), juga menemukan hasil yang berbeda dimana struktur kepemilikan saham asing tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Suryono dan Pratiwi (2011) dan Idah (2013), dari hasil penelitiannya menemukan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Nasir, dkk (2014), dimana komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian yang berbeda juga ditunjukkan oleh Suryono dan Pratiwi (2011), yang menemukan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Idah (2013), Adhipradana (2013), Nasir, dkk (2014), serta Pratama dan Yulianto (2015), yang

tidak menemukan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Berangkat dari fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas serta adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, maka peneliti akan kembali melakukan penelitian dengan menggunakan variabel dependen yang sama yaitu pengungkapan *sustainability report*. Sementara untuk variabel independen peneliti mengadopsi beberapa variabel dari penelitian sebelumnya yang dianggap perlu untuk diuji ulang karena adanya perbedaan hasil. Variabel independen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan saham manajerial, struktur kepemilikan saham institusional, struktur kepemilikan saham asing, dewan direksi dan komite audit. Untuk variabel struktur kepemilikan saham manajerial, peneliti akan melakukan uji ulang meski dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sama yaitu struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *sustainability report* dengan alasan bahwa, pihak manajemen adalah pihak yang mengelola perusahaan secara langsung. Apabila pihak manajerial memiliki saham perusahaan maka akan semakin produktif manajer dalam memaksimalkan nilai serta *image* perusahaan melalui pengungkapan *sustainability report*. Asumsinya adalah apabila nilai perusahaan meningkat, maka secara tidak langsung nilai kekayaan sebagai individu pemegang saham juga akan meningkat. Sehingga, dengan semakin tinggi struktur kepemilikan saham manajerial maka akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Sementara itu, untuk mengetahui luas pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan, peneliti melihat indikator-indikator pengungkapan sesuai dengan pedoman *Sustainability Report Guidelines* versi G3.1.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat digunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah struktur kepemilikan saham manajerial berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*?
4. Apakah struktur kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah struktur kepemilikan saham asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah komite audit berpengaruh terhadap luas pengungkapan *sustainability report*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang diuraikan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan saham manajerial terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

4. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan saham institusional terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
5. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh struktur kepemilikan saham asing terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
6. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh dewan direksi terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.
7. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh komite audit terhadap luas pengungkapan *sustainability report*.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Perusahaan, melalui penelitian ini dapat dijadikan suatu pertimbangan atas pentingnya melakukan pengungkapan *sustainability report*.
2. Bagi Pemerintah dan lembaga penyusun peraturan, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan serta meningkatkan standar yang baik untuk mengatur pengungkapan *sustainability report*.
3. Bagi pihak lain, dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan wawasan mengenai pengungkapan informasi sosial, lingkungan dan ekonomi pada perusahaan.